

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING*

Hasnita Said, Ali Umar Dani

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis menggunakan strategi pembelajaran Discovery Learning dengan strategi pembelajaran Inquiry Learning peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone, sekaligus untuk mengetahui terdapatnya perbandingan kemampuan berfikir kritis menggunakan strategi pembelajaran Discovery Learning dengan menggunakan strategi pembelajaran Inquiry Learning. Penentuan sampel melalui teknik random class. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berupa instrumen tertulis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial yaitu uji t dua pihak. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh rata-rata tingkat kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran Discovery Learning berada pada kategori tinggi dan menggunakan strategi pembelajaran Inquiry Learning berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil inferensial yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga tidak terdapat perbandingan kemampuan berfikir kritis menggunakan strategi pembelajaran Discovery Learning dengan menggunakan strategi pembelajaran Inquiry Learning peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone.

Kata kunci: kemampuan berfikir kritis, Discovery Learning, Inquiry Learning

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masalah pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan di kalangan masyarakat utamanya para pakar pendidikan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena masyarakat berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kemampuan mengingat dan menimbulk berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran sains yang mengembangkan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah yang berkaitan dengan alam sekitar. Fisika mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya sehingga pembelajaran fisika bukan hanya untuk penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tapi juga merupakan suatu proses penemuan,

sehingga peserta didik dituntut untuk dapat berpikir dan menemukan sendiri konsep tersebut.

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kualitas interaksi kelas masih relatif kurang optimal, distribusi kemampuan peserta didik kurang merata yaitu peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran di sekolah harus mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Namun hal tersebut tidak mudah karena masih banyak peserta didik yang kurang menggemari fisika sehingga banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran fisika.

Kondisi tersebut merupakan gambaran proses pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone. Pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran fisika yang mungkin masih dianggap bersifat monoton dan membosankan sehingga peserta didik kurang tertarik belajar fisika karena kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik sehingga sebagian besar peserta didik menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif.

Kurangnya keaktifan peserta didik di dalam kelas dikarenakan penggunaan strategi mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga peserta

didik tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Supaya kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan seoptimal mungkin, guru diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan peserta didik, menguasai materi yang akan diajarkan. Keberhasilan peserta didik akan banyak bergantung kepada strategi yang digunakan oleh guru.

Dengan demikian peneliti tertarik mengambil judul “Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Strategi Pembelajaran Discovery Learning dengan Strategi Pembelajaran Inquiry Learning Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone”.

2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone.
- b. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry learning* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 kajuara kab. Bone.
- c. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis antara penggunaan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dengan startegi pembelajaran *Inquiry Learning* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 kajuara Kab. Bone.

3. Tinjauan Pustaka

Kata “pikir” dan “pakar” dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* yang dalam Alquran menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarun*. Kata *fikr* menurut Syihab diambil dari kata *fark* yang dalam bentuk *faraka* dapat berarti: 1) mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul; 2) menumbuk sampai hancur; 3) menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang (Taufik, 2008: 280).

Menurut Paul yang dalam Kasdin dan Febiana (2012: 5), berfikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan,

menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya.

Berpikir kritis merupakan proses aktif sesuai aturan-aturan intelektual dengan cara mengkooptualisasikan menerapkan, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Fungsinya sebagai pedoman untuk percaya dan bertindak (Scriven & Paul, 1987).

Strategi pembelajaran adalah cara yang akan dipilih yang digunakan pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran (Aqib, 2014: 89).

Discovery/penemuan, yaitu para peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya yang merupakan akibat dari pengalaman belajarnya yang telah “diatur” secara cermat dan seksama oleh guru (Rohani, 2004: 37).

Menurut Sund *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam metode ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi (Roestiyah, 2008: 20).

Dalam bukunya (Iskandarwassid, 2008: 33) dalam strategi pembelajaran peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberi instruksi (petunjuk). Dalam strategi *Discovery* pengajar harus berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari

suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Tujuan utama pembelajaran melalui strategi *Inquiry* adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas rasa ingin tahu mereka.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah atau memperkaya khasanah keustakaan atau dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan serta bahan komparasi dan informasi dalam mengkaji masalah yang relevan dengan hasil penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mempelajari kemampuan berfikir kritis menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dengan Strategi Pembelajaran *Inquiry Learning*.
- b. Bagi peserta didik, penerapan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dapat diterapkan terhadap diri sendiri dan lingkungannya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai informasi bagaimana perbandingan kemampuan tingkat berfikir kritis menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dengan strategi pembelajaran *Inquiry Learning* peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone pada mata pelajaran fisika yang digunakan sebagai bahan untuk memenuhi syarat penyelesaian studi stratal (S1) di Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu Quasi Eksprimen yang bersifat perbandingan dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Group Design* yakni perbandingan dengan dua kelompok sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone sebanyak 153 orang siswa. Adapun teknik sampel yaitu menggunakan teknik sampel *random class*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal kemampuan berfikir kritis, lembar observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji t dua pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diperoleh:

1. Hasil Statistik Deskriptif

Untuk kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,06 dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry Learning* diperoleh nilai rata-rata sebesar 92,8 dan berada pada kategori sangat tinggi.

2. Hasil Statistik Inferensial

Dengan statistik inferensial diperoleh bahwa pada sampel peserta didik yang menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* berasal dari sampel yang terdistribusi normal dimana nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($8,62 < 9,488$) dan untuk peserta didik yang menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry Learning* juga berasal dari sampel yang terdistribusi normal dengan nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($5,142 < 7,815$). Selanjutnya data diketahui berasal dari populasi yang homogen karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26,35 > 2,000$).

Dengan taraf signifikan α sebesar 5% diperoleh hasil perhitungan t_{hitung} sebesar -0,61 dan t_{tabel} sebesar 2,000. Berdasarkan perolehan tersebut ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dengan strategi pembelajaran *Inquiry Learning*.

Learning peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* berada pada kategori tinggi sedangkan strategi pembelajaran *Inquiry Learning* berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan perolehan nilai pada analisis inferensial ternyata nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis menggunakan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dengan strategi pembelajaran *Inquiry Learning* peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Roskadya Offset. 2008.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Orientasi Baru dalam Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kartono., "Metode Pembelajaran Inquiry Pada Pembelajaran Geometri Sekolah Sebagai Asesmen Kinerja Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. Vol. 1. No. 1. h. 23. (Juni 2010). <http://journal.unnes.ac.id>. (03 Desember 2014).

Mangun, Sigit. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung. Alfabeta. 2013.

Rapi,Muh. *Pengantar Strategi Pembelajaran (Pendekatan Standar Proses)*. Cet. 1 ; Makassar Alauddin University Press,2012.

Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Rooijackers, Ad. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo. 2003.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2003.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Prenada Media. 2006.

Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.

Tawil, Muh. *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Simulasi Komputer Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa*. Dipresentasikan pada Konferensi UPI-UITM 2011 "Strengthening Research Collaboration on Education". 2011.